

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH) atau Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan. Akan tetapi peningkatan UHH tersebut akan menimbulkan transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan akibat meningkatnya jumlah angka kesakitan karena penyakit degeneratif, salah satunya adalah jumlah peningkatan lanjut usia dapat membuat perubahan struktur demografi yang di akibatkan menurunnya angka kematian serta penurunan jumlah kelahiran (Kemenkes RI, 2014). Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Menurut UU No. 13/ Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Dewi, 2014).

Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Padila, 2013). Data *World Population Prospects the 2015 Revision*, pada tahun 2015 terdapat 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang terdiri atas 12 persen dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 dan 2030 jumlah orang berusia 30 tahun atau lebih di proyeksikan akan tumbuh sekitar 56 persen, dari 901 juta menjadi 1,4 milyar dan pada tahun 2050 populasi lansia di

proyeksikan lebih dari dua kali lipat di tahun 2015 yaitu mencapai 2,1 milyar (*United Nations, 2015*).

Asia mendapatkan peringkat pertama dengan populasi lansia terbesar, terlihat pada tahun 2015 berjumlah 508 juta populasi lansia di tambahkan dengan 56 persen total populasi lansia di dunia. Sejak tahun 2000, persentase penduduk lansia Indonesia melebihi 7 persen (Kemenkes RI, 2014). Mengutip data dari Badan Pusat Statistik (2014), populasi lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Peningkatan jumlah lansia menunjukkan bahwa usia harapan hidup penduduk di Indonesia semakin tinggi dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah lansia perempuan yaitu 10,77 juta lansia dan lansia laki – laki berjumlah 9,47 juta lansia .

Bertambah panjangnya usia seseorang akan berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi tubuh seseorang yang sudah memasuki masa lanjut usia akan mengalami penurunan yang bersifat fisiologis berganda (Potter & Perry, 2009). Hal ini dapat menimbulkan gangguan terhadap fungsi fisik dan fungsi psikososial, yang selanjutnya dapat menyebabkan keadaan ketergantungan kepada orang lain. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya tenaga berkurang, kulit berkeriput, gigi tanggal, dan tulang semakin rapuh. Sedangkan perubahan fungsi psikososial akan tampak pada cara lanjut usia mengekspresikan perasaan emosi dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya perubahan fisik dan psikologis pada lanjut usia juga berdampak pada penyesuaian seksualitas (Ropei, 2013).

Menurut Steven, Bordui dan Weyde (1999) seksualitas adalah dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi. Secara rohani seksualitas adalah tertuju pada orang lain sebagai manusia, dengan tujuan utama bukan untuk kebutuhan pemuasaan seksualitas melalui pola – pola yang baku seperti binatang melainkan melalui hasrat seksual. Menurut Ginsberg (dikutip dari Rananipour dkk, 2013) bahwa hasrat seksual adalah kebutuhan kompleks untuk individu, cinta, komunikasi, kepuasan diri, tubuh, gambar, dan individualitas melalui hubungan seks, ras, masyarakat, kontak, belaian, imajinasi, kedekatan fisik dan indra. Hasrat seksual sebagai awal kondisi kenikmatan seksual (*sexual excitement*) dan aktivitas seksual, hasrat seksual terjadi dipikiran bukan dalam tubuh dan bahkan dapat terjadi kenikmatan seksual tanpa di dahului stimulasi secara fisik atau mental.

Ravanipour dkk (2013) mengidentifikasi bahwa hasrat seksual pada wanita di bagi atas 3 kategori yaitu : *dictated role*, *acquired management*, dan *glorified spirituality*. Di ketiga kategori tersebut dimensi agama dan tradisional juga di amati. Pada penelitiannya *dictated role* berarti adanya peran pendiktean kepada perempuan oleh masyarakat dan keluarga mereka. Mereka akan mendapatkan pendiktean selama mereka hidup sampai usia tua. Dictated role terbagi atas dua kategori yaitu tradisional dan agama. Secara tradisional diantara tugas wanita yang paling penting adalah memenuhi kebutuhan seksual suami mereka tidak peduli bagaimana perasaan mereka. Berdasarkan keyakinan agama mereka, kebanyakan wanita menyebutkan bahwa memuaskan kebutuhan seksual suami mereka adalah aturan ilahi. Mereka juga percaya bahwa menolak keinginan tersebut adalah dosa.

Sedangkan dari *acquired management*, peneliti menyebutkan ada 3 subkategori yaitu perdamaian dan integritas dalam keluarga, pencapaian tujuan dan rasa pemberdayaan. Disini dikatakan jika wanita tidak memenuhi kebutuhan seksual suaminya, ia akan di omeli dan dimarahi, jadi dengan mempertahankan kebutuhan seksual suami mereka akan keluarga mereka akan aman dan damai. Kemudian pada *glorified spirituality* penelitian ini mencatat bahwa keinginan seksual akan menurun pada saat lansia, mereka juga lebih suka terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dari poin ini *glorified spirituality* terdiri dari dua subkategori yaitu menempatkan lebih penting kegiatan keagamaan dan mengurangi pentingnya kebutuhan lainnya.

Pada penelitian lain Ropei (2013) mengidentifikasi pengalaman respon lanjut usia dalam perubahan fungsi seksualitas dan juga telah mengidentifikasi pengaruh yang berbeda dari lanjut usia pria dan wanita. Untuk lanjut usia pria, penurunan aktivitas seksualitas terutama berkaitan dengan ketidakpuasan pasangan, dan faktor – faktor yang berkontribusi terhadap disfungsi ereksi seperti obat – obatan dan kondisi medis, sementara pada lanjut usia wanita, kesehatan menjadi faktor yang penting. Penelitian ini menghasilkan 13 tema sesuai tujuan khusus yaitu : respon lanjut usia terhadap perubahan fungsi seksualitas tergambar dalam dua tema yaitu respon seksual dan respon fungsi seksualitas.

Pemahaman lanjut usia tentang fungsi seksualitas tergambar dalam satu tema yaitu hubungan. perubahan fungsi seksualitas yang dialami lansia teridentifikasi dalam tiga tema yaitu perubahan ekspresi seksualitas, perubahan kegiatan seksualita dan penyebab perubahan fungsi seksualitas. Dampak perubahan fungsi seksualitas memunculkan dua tema yaitu dampak positif dan negatif terhadap perubahan fungsi

seksualitas. Cara lanjut usia mengekspresikan fungsi seksualitas teridentifikasi dalam dua tema yaitu melakukan aktivitas seksual dan melakukan pengalihan. Harapan lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan seksualitas memunculkan dua tema yaitu dapat beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dan harapan lanjut usia dalam terhadap pelayanan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan seksualitas memunculkan tema memperhatikan kebutuhan lanjut usia.

Menurut Perry & Potter (2009) dampak terhadap tidak terpenuhi kebutuhan seksual pada lansia yaitu dapat memicu terjadinya penganiayaan seksualitas seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan pada wanita, berhubungan seks dengan anak (*pedofilia*), berhubungan seks yang dilakukan oleh ayah kepada anak perempuannya (*incest*). Penyimpangan tersebut karena kurang adanya penyaluran kebutuhan biologis, serta pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang negatif yaitu lanjut usia hanya akan mendapatkan kepuasan seksualitas jika berhubungan seksualitas dengan anak kecil (Laili dalam Yani, 2014).

Sedangkan pada wanita terdapat adanya disfungsi multifaktorial yang merupakan hasil dari faktor psikologis dan sosial. Pada dasarnya keinginan seksual lansia wanita tergantung pada kualitas hidup dan sosial mereka serta kesejahteraan psikologis. Ketika lansia wanita tidak merasa seperti itu, mereka akan menjadi stress, depresi, dan mengalami rendah diri. Jika lansia mulai kehilangan konsep diri, mereka akan merasa kecewa dan mengakibatkan perasaan tidak berdaya, konsekuensi yang akan di dapatkan adalah kehilangan rasa kemandirian dan ketergantungan mereka pada anggota keluarga dan medis (Ravanipour, dkk 2013).

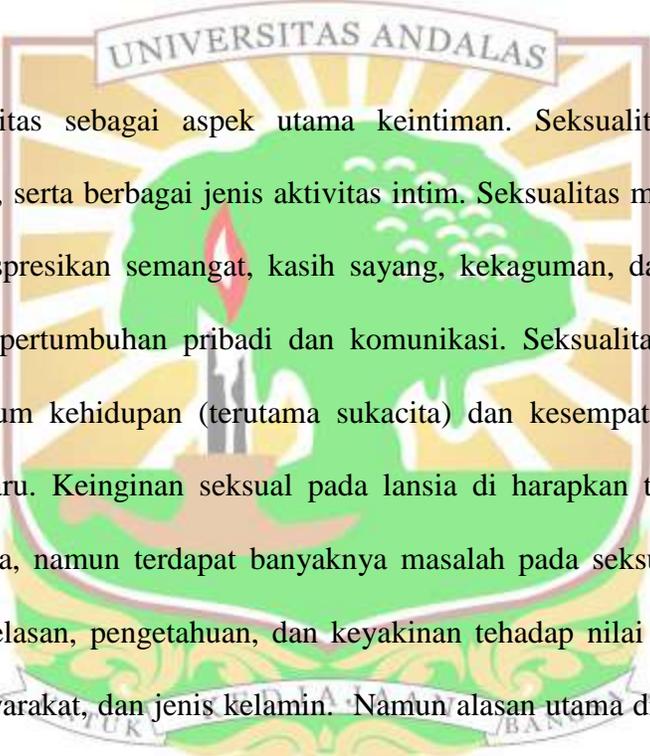
Perubahan fungsi seksualitas pada lanjut usia seharusnya mendapatkan perhatian yang sama seperti keluhan – keluhan kesehatan lainnya dari perawat komunitas melalui usaha – usaha kesehatan. Perawat juga dapat mendiskusikan dan menanggapi keprihatinan seksualitas lanjut usia di semua tingkat pencegahan serta memvalidasi kekhawatiran terhadap fungsi seksualitas lanjut usia dengan menghilangkan mitos dan stereotip di masyarakat (Ropei, 2013).

Menurut Rita (dikutip dari, Ropei 2013) pengalaman lanjut usia dalam perubahan fungsi seksualitas merupakan pengalaman yang unik. Pengalaman ini tidak dapat di gambarkan secara kuantitatif karena dialami secara berbeda dan dinamis oleh setiap lanjut usia. Realita yang di hadapi tersebut akan dipengaruhi oleh nilai – nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, suku dan jenis kelamin. Maka dari itu sebagai perawat akan ikut bertanggung jawab untuk mencari jalan keluar untuk dapat memuaskan kebutuhan – kebutuhan ini (Stevens, dkk 2000).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016, wilayah kerja Puskesmas Andalas mempunyai jumlah lansia sebanyak 6052 orang yang merupakan lansia terbanyak di kota Padang. Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan, partisipan mengatakan bahwa ia kurang tertarik untuk melakukan hubungan seksual karna menganggap dirinya sudah terlalu tua dan tidak pantas untuk melakukannya dan juga mengatakan bahwa semakin tua daya tarik terhadap pasangan sudah berkurang . Dari fenomena di atas peneliti akan melakukan penelitian dan wawancara mendalam tentang “ Presepsi Hasrat Seksual pada Lanjut Usia di Puskesmas Andalas di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Bertambah panjangnya usia seseorang akan berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi tubuh seseorang yang sudah memasuki masa lanjut usia akan mengalami penurunan yang bersifat fisiologis berganda. Perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia salah satunya adalah penyesuaian seksualitas.



Seksualitas sebagai aspek utama keintiman. Seksualitas termasuk tindakan hubungan fisik, serta berbagai jenis aktivitas intim. Seksualitas memberikan kesempatan untuk mengekspresikan semangat, kasih sayang, kekaguman, dan loyalitas juga dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi dan komunikasi. Seksualitas juga memungkinkan penegasan umum kehidupan (terutama sukacita) dan kesempatan untuk terus mencari pengalaman baru. Keinginan seksual pada lansia di harapkan tidak memudar dengan waktu atau usia, namun terdapat banyaknya masalah pada seksual lansia di antaranya kurangnya kejelasan, pengetahuan, dan keyakinan terhadap nilai – nilai sosial, budaya, suku, ras, masyarakat, dan jenis kelamin. Namun alasan utama di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masalah tersebut di temukan dikalangan lansia dan bagaimana pandangan mereka terhadap hal tersebut.

Rumusan masalah pada penelitian ini di ungkapkan dalam satu pertanyaan yaitu :
Bagaimana persepsi tentang hasrat seksual pada lanjut usia wanita di Puskesmas Andalas kota Padang

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi pengalaman – pengalaman persepsi tentang hasrat seksual pada lanjut usia wanita di Puskesmas Andalas kota Padang tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Memberi masukan bagi Puskesmas Andalas sehingga dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan dalam pembinaan kesehatan bagi lanjut usia khususnya pendidikan seksual.

2. Pendidikan Keperawatan

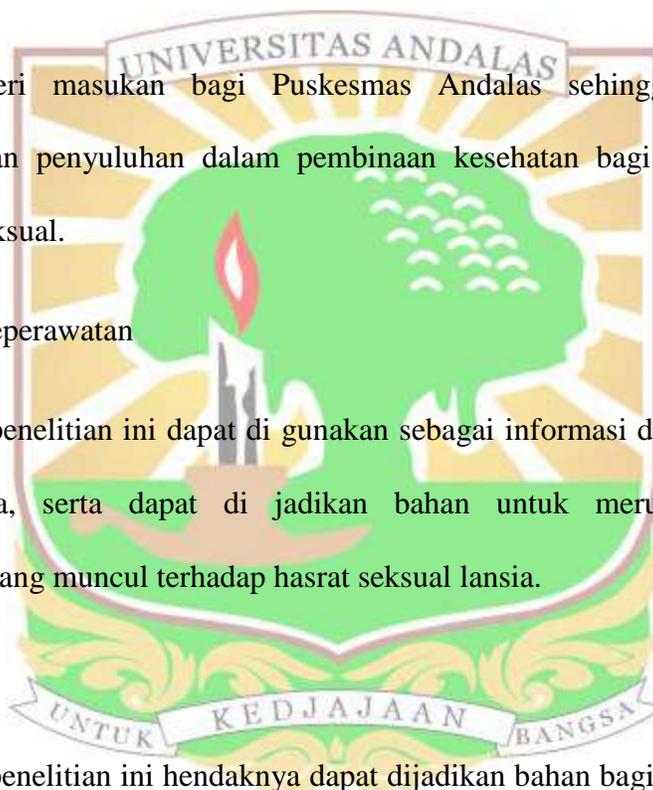
Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat di jadikan bahan untuk merumuskan permasalahan keperawatan yang muncul terhadap hasrat seksual lansia.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan bagi perawat komunitas dan gerontik , agar dapat menjalankan fungsinya serta menjadi gambaran target tindakan pencegahan penyimpangan seksual pada lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai data awal dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjawab permasalahan dan pertanyaan yang sebelumnya belum terjawab oleh peneliti mengenai fenomena presepsi tentang hasrat seksual pada lansia wanita.

